BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma adalah penyakit inflamasi kronis pada saluran napas yang melibatkan banyak sel dan faktor. Secara fisiologis, asma ditandai dengan penyempitan saluran pernapasan yang menyebabkan peningkatan hipersensitivitas, yang ditandai dengan gejala episodik berulang berupa mengi, sesak napas, dada sesak, dan batuk, terutama pada malam hari atau pagi hari (Wahyuni, 2023). Dalam menghadapi gejala yang datang secara tiba-tiba tersebut, pengetahuan dan sikap pasien menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengelolaan serangan. Kurangnya pemahaman mengenai jenis obat, cara penggunaan, serta respons yang tepat terhadap gejala awal serangan dapat meningkatkan risiko komplikasi dan memperburuk kondisi pasien. Oleh karena itu, penelitian yang menilai sejauh mana tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap serangan asma, sebagai upaya mendukung peningkatan pengendalian penyakit secara menyeluruh (Johnson, 2024).

Menurut data dari *Global Initiative for Asthma* (GINA), jumlah penderita asma di dunia telah mencapai 300 juta orang, dan pada tahun 2025 jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 400 juta (GINA, 2020). Angka ini menunjukkan betapa luasnya dampak asma di seluruh dunia, tidak hanya pada individu yang menderita tetapi juga pada sistem kesehatan secara keseluruhan. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019 terdapat sekitar 262 juta kasus asma di seluruh dunia dengan angka kematian

mencapai 461.000 kasus. Angka kematian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan asma yang efektif dan berkelanjutan (WHO, 2019).

Di Indonesia, asma merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi yang cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan sekitar 267 juta orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4,5% atau sekitar 12 juta orang menderita asma (Kemenkes RI, 2020). Selain prevalensinya yang tinggi, studi lain menunjukkan bahwa lebih dari separuh penderita asma di Indonesia mengalami eksaserbasi, yakni perburukan gejala yang dapat mengganggu aktivitas dan menurunkan kualitas hidup. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengelolaan asma yang tepat untuk mencegah kekambuhan gejala. (Hoirun, 2023).

Pengelolaan serangan asma yang efektif sangat bergantung pada penggunaan obat yang tepat dan sesuai dengan tingkat keparahan serangan. Obat-obatan yang biasa digunakan dalam penanganan serangan asma meliputi bronkodilator kerja cepat seperti *short-acting beta-agonists* (SABA), antikolinergik**,** serta kortikosteroid sistemik (Hasegawa, 2021). Pada serangan sedang hingga berat, kortikosteroid sistemik diberikan untuk menekan inflamasi dan mencegah kekambuhan (Rodrigo, 2020). Selain itu, antikolinergik seperti ipratropium bromida dapat digunakan sebagai terapi tambahan, karena bekerja dengan menghambat reseptor muskarinik yang menyebabkan relaksasi otot saluran napas. Kombinasi antikolinergik dengan bronkodilator dapat meningkatkan efek bronkodilatasi dan mempercepat perbaikan gejala (Wendell, 2020).

Keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan obat-obatan tersebut, melainkan juga oleh pengetahuan dan sikap pasien dalam mengenali gejala awal serangan serta tindakan mandiri yang perlu dilakukan. Pasien yang memiliki pemahaman memadai tentang jenis obat, cara kerja, dan waktu penggunaan yang tepat cenderung dapat merespons serangan asma secara lebih cepat dan efektif (Zhou, 2020). Pemahaman tersebut juga berperan dalam mencegah keterlambatan penanganan dan menurunkan risiko perburukan gejala. Selain itu, sikap proaktif pasien dalam mengenali gejala awal dan segera mengambil tindakan penanganan mandiri terbukti dapat menurunkan risiko perburukan dan mengurangi angka rawat inap akibat eksaserbasi asma (Astuti, 2021).

Kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat saat serangan berpotensi menimbulkan keterlambatan penanganan dan meningkatkan risiko komplikasi. Studi-studi menunjukkan bahwa edukasi dan pemantauan perilaku pasien terhadap pengobatan asma sangat berkaitan dengan tingkat kendali penyakit (Iskandar, 2022). Tingkat pengetahuan yang baik membuat pasien lebih siap dalam menghadapi serangan asma, termasuk dalam mengenali gejala awal, mematuhi regimen pengobatan, serta menghindari faktor pencetus. Keseluruhan aspek ini memiliki peran penting dalam keberhasilan pengendalian asma (Yuliana, 2022).

Penelitian sejenis juga telah dilakukan oleh Ramaita (2021) dengan judul "Hubungan Pengetahuan Pasien tentang Pengelolaan Penyakit dengan Kesiapan Menghadapi Serangan Berulang Asma Bronchial di Wilayah Kerja Puskesmas Pariaman". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat

pengetahuan pasien mengenai pengelolaan asma dengan kesiapan mereka dalam menghadapi serangan berulang. *Outcomes* dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien tentang pengelolaan penyakit dan kesiapan menghadapi serangan berulang (nilai p = 0,000). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan pasien tentang pengelolaan asma, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi kekambuhan. Faktor yang mendukung hal ini meliputi pemahaman tentang pemicu asma, pengalaman mengatasi serangan sebelumnya, serta edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada pasien dan keluarga.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien terhadap Serangan Asma di Poliklinik Paru RSUP. Dr. M. Djamil Padang" karena serangan asma dapat terjadi secara tiba-tiba dan mengancam keselamatan pasien apabila tidak ditangani dengan tepat. Dalam situasi tersebut, pengetahuan dan sikap pasien sangat menentukan kemampuan mereka untuk mengenali gejala awal dan mengambil langkah cepat yang sesuai, termasuk penggunaan obat yang tepat. Kurangnya pemahaman terhadap kondisi serangan asma dapat menyebabkan keterlambatan penanganan, peningkatan risiko komplikasi, bahkan perburukan kondisi secara mendadak. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap serangan asma, guna mengetahui potensi kendala dalam penanganan serangan yang mereka alami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya meningkatkan respons pasien terhadap serangan asma dan menurunkan risiko kejadian yang tidak diinginkan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien terhadap serangan asma di Poliklinik Paru RSUP. Dr. M. Djamil Padang?
2. Bagaimana sikap pasien dalam menghadapi serangan asma di Poliklinik Paru RSUP. Dr. M. Djamil Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap serangan asma di Poliklinik Paru RSUP. Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap serangan asma di Poliklinik Paru RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
2. Untuk mengetahui sikap pasien dalam menghadapi serangan asma di Poliklinik Paru RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
3. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap serangan asma di Poliklinik Paru RSUP. Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Sebagai bahan evaluasi dan pemahaman mengenai pengetahuan dan sikap pasien terhadap serangan asma.

2. Bagi Institusi

   Sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu kefarmasian, khususnya terkait edukasi pasien asma.

3. Bagi Rumah Sakit

YAYASAN PENDIDIKAN DHARMA ANDALAS
UNTUK KECERDASAN BANGSA
UNIDHA
UNIVERSITAS DHARMA ANDALAS

Mendukung peningkatan layanan dengan mendorong pasien agar lebih siap dalam menghadapi serangan asma.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai pentingnya pemahaman dan sikap yang tepat dalam menghadapi serangan asma.

YAYASAN PENDIDIKAN DHARMA ANDALAS
UNTUK KECERDASANBANGSA
UNIDHA
UNIVERSITAS DHARMA ANDALAS